

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Tantangan untuk profesi kedokteran adalah masih diperlukannya penguatan dalam aspek perilaku profesional, mawas diri dan pengembangan diri serta komunikasi efektif. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari pertemuan Konsil Kedokteran se-ASEAN yang memformulasikan bahwa karakteristik dokter yang ideal yaitu, profesional, kompeten, beretika, serta memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012).

Kompetensi dibangun dengan pondasi yang terdiri dari profesionalitas, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif dan ditunjang dengan pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis, serta pengelolaan mengenai masalah kesehatan (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012), salah satu kompetensi yang harus dipenuhi seorang dokter adalah mampu berkomunikasi dengan pasien pada segala usia serta keluarganya, sehingga agar tercapai komunikasi yang baik dapat dilakukan dengan pendekatan empati yang menyeluruh baik secara verbal ataupun non-verbal (Runtuwarow *et al.*, 2017), dalam membangun sebuah komunikasi efektif, seorang dokter harus memiliki kemampuan empati yang tinggi (Listiyandini *et al.*, 2014).

Empati dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk mengerti dan membagi perasaan kepada orang lain (Harahap *et al.*, 2018). Empati adalah motivator potensi psikologis untuk membantu orang lain yang dalam kesulitan atau tekanan stres. Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan, membayangkan perasaan atau keadaan emosional orang lain. Kemampuan berempati adalah bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional (McDonald and Messinger, 2010).

Williams *et al.*, (2014) menjelaskan terdapat beberapa alasan empati sangat penting dalam perawatan medis, dalam meningkatkan rasa kasih sayang kepada pasien serta menjaga aspek sosial dari dokter empati sangat dibutuhkan. Apabila

seorang dokter memiliki kemampuan berempati yang kurang baik, tidak hanya dapat menimbulkan perasaan tidak puas pada pasien tetapi juga dapat membuat pasien tersebut menempuh cara hukum untuk menuntut dokter (Hendri, 2013). Empati merupakan kemampuan untuk dapat menempatkan diri diposisi orang lain sehingga dapat memahami pandangan dan perasaan orang tersebut, sesuai dengan latar belakang pendidikan, sosial, budaya, agama, ekonomi, etnik dan lain-lain (Harahap *et al.*, 2018).

Empati memiliki peranan yang penting di dunia medis, khususnya dalam hubungan dokter gigi dengan pasien, peran empati bervariasi pada seluruh mahasiswa kedokteran gigi, salah satunya dapat dilihat dari penelitian Babar *et al.*, (2013) pada mahasiswa kedokteran gigi di Malaysia menunjukkan bahwa mahasiswa tahun keempat memiliki tingkat empati lebih tinggi dibandingkan dengan tahun lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Gosal dan Jena (2017) pada mahasiswa kedokteran di Universitas Atma Jaya, menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahun ketiga memiliki tingkat empati lebih tinggi dari mahasiswa tahun pertama. Penelitian lain yang dilakukan oleh penelitian Larasati dan Listiyandini (2017) yang dilakukan pada mahasiswa fakultas kedokteran di Universitas X, menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran laki-laki memiliki empati lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran perempuan.

Melalui pendidikan dan pembiasaan yang tepat, pembelajaran mengenai empati seharusnya sudah diberikan dengan berbagai pelatihan atau pengalaman selama tahap akademik maupun profesi (Gosal dan Jena, 2017). Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia digunakan sebagai acuan pendidikan kedokteran gigi di Universitas YARSI. Universitas YARSI adalah salah satu universitas swasta di Indonesia, empati telah diajarkan di Fakultas kedokteran gigi Universitas YARSI pada tahap akademik dan profesi. Pada tahap akademik dalam bentuk pembelajaran *clinical skill lab* keterampilan komunikasi teknik wawancara dan menyampaikan berita buruk (*breaking bad news*). Jenis keterampilan yang dijelaskan adalah mengenai sambung rasa, yang dimana harus melibatkan empati agar dapat tercapainya kelancaran dalam proses komunikasi (Panduan keterampilan klinik, 2017; Panduan Keterampilan Klinik, 2020). Pada tahap profesi mahasiswa

bertemu secara langsung dengan pasien, pada pertemuan ini mahasiswa belajar dan mengembangkan empati dalam menggali keluhan pasien dan permasalahan mengenai kesehatan gigi mulut secara holistik dan komprehensif (Konsil Kedokteran Indonesia, 2015)

Empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan serta keadaan emosional orang lain (McDonald dan Messinger, 2010). Hal ini tercermin dalam diri Rasulullah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ - ١٢٨

*“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”* (Q.S at-Taubah (9): 128)

Empati juga dapat digunakan untuk membantu seseorang yang dalam kesulitan (McDonald dan Messinger, 2010), Allah Ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ط وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ  
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٢

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”* (Q.S Al-Maidah (5): 2)

Profesionalisme adalah suatu pandangan untuk selalu berfikir, berpendirian, bersikap dan bekerja dengan sungguh-sungguh, disiplin, jujur, dan penuh dedikasi untuk mendapat hasil yang memuaskan (Nur, 2017), berdasarkan akhlak Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sifat-sifat yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan profesionalisme adalah *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah* (Anggraini, 2013). Islam mengajarkan bahwa pekerjaan profesional itu harus dilakukan berdasarkan kesadaran dan pengetahuan yang memadai (Najmuddin M, 2004), dalam Al-Qur'an dinyatakan sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا - ٣٦

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.” (Q.S Al-Isra (17): 36)*

Pengetahuan yang dijadikan dasar dalam pekerjaan profesional diperoleh dari proses belajar atau menuntut ilmu, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*“Mencari ilmu (belajar) wajib hukumnya bagi setiap orang Islam” (HR. Ibnu Majah no. 224)*

Berdasarkan uraian di atas telah dijelaskan bahwa pembelajaran mengenai empati sangat penting bagi mahasiswa sebagai calon dokter gigi, namun belum diketahui faktor-faktor yang memengaruhi empati pada mahasiswa tahap akademik dan profesi, serta tinjauannya dalam perspektif Islam mengenai empati kedokteran gigi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi empati pada mahasiswa tahap akademik dan profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI dan tinjauannya dalam perspektif Islam.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apa sajakah faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran empati pada mahasiswa tahap akademik dan profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI dan bagaimana tinjauannya dalam perspektif Islam?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Tujuan umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran empati pada mahasiswa tahap akademik dan profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI dan tinjauannya dalam perspektif Islam.

#### **B. Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini:

1. Mengetahui persepsi mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas YARSI terhadap empati.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran empati pada mahasiswa tahap akademik di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.
3. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran empati pada mahasiswa tahap profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.
4. Mengetahui perspektif Islam mengenai empati mahasiswa di bidang kedokteran gigi.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Bagi institusi**

Menjadi referensi data atau bahan evaluasi penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran empati pada mahasiswa tahap akademik dan profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI, serta sebagai bahan bagi penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan empati mahasiswa sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran di Kedokteran Gigi.

B. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran empati pada mahasiswa tahap akademik dan profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.

C. Bagi peneliti

Diharapkan mampu menambah wawasan serta sarana belajar untuk melakukan penelitian, sehingga mampu mengembangkan suatu konsep yang dapat memecahkan masalah terkait faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran empati.

D. Bagi masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran empati pada mahasiswa kedokteran gigi sebagai calon dokter gigi yang memiliki empati yang baik, sehingga dengan empati yang baik dapat digunakan untuk meningkatkan taraf layanan kesehatan.

E. Memberikan tinjauan Agama Islam mengenai empati, agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan dapat digunakan untuk menambah wawasan serta dijadikan referensi atau rujukan terkait tinjauan Agama Islam mengenai empati.